

GAMBARAN KELEKATAN REMAJA DENGAN KEDUA ORANG TUA PADA MAHASISWA BARU FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS PADJADJARAN TAHUN AJARAN 2025/2026

Inka Fadilla Nur Aushaf^{1*}, Iceu Amira², Kosim³

¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: inka22001@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 24 Desember 2025

Diterima: 28 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i2.24175>

ABSTRACT

Adolescence is transitional phase that is vulnerable to mental health problems, making emotional support from parents important in helping adolescents cope with developmental demands. Secure attachment with parents serves as a protective factor, particularly for new nursing students as late adolescents who face academic demands and social adaptation during the early period of university life. This study aimed to describe adolescent attachment to fathers and mothers among new students of the Faculty of Nursing at Universitas Padjadjaran in the 2025/2026 academic year. This study used a quantitative descriptive design with purposive sampling involving 160 respondents. Attachment was measured using the Indonesian version of the Inventory of Parent and Peer Attachment IPPA, which includes the dimensions of trust, communication, and alienation. Data analysis was conducted using univariate analysis. Results showed that secure attachment, characterized by high trust, open communication, and low alienation, was slightly more dominant than insecure attachment, which reflects low trust, poor communication, and high alienation. Attachment to fathers showed that 85 respondents (53.1%) were in the secure category and 75 respondents (46.9%) were insecure, while attachment to mothers showed 84 respondents (52.5%) were secure and 76 respondents (47.5%) were insecure. Most students showed secure attachment with both parents, though about half showed insecure attachment. Family-based nursing support is recommended to enhance psychosocial adaptation in early college life.

Keywords: *Adolescent Attachment, Parents, First-Year Nursing Students, Inventory Of Parent And Peer Attachment (IPPA).*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap gangguan kesehatan jiwa, sehingga dukungan emosional orang tua menjadi penting dalam membantu remaja menghadapi tuntutan perkembangan. Kelekatan yang aman dengan orang tua berperan sebagai faktor protektif pada mahasiswa baru Fakultas Keperawatan sebagai remaja akhir yang menghadapi tuntutan adaptasi pada awal perkuliahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kelekatan remaja dengan ayah dan ibu pada mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas

Padjadjaran tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 160 responden. Kelekatan diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* versi Bahasa Indonesia, mencakup dimensi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan, serta dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan aman, yang ditandai oleh kepercayaan tinggi, komunikasi terbuka, dan rendahnya keterasingan, sedikit lebih dominan dibandingkan kelekatan tidak aman yang mencerminkan kepercayaan dan komunikasi rendah serta tingginya keterasingan. Kelekatan dengan ayah menunjukkan 85 responden (53,1%) berada pada kategori aman dan 75 responden (46,9%) tidak aman, sedangkan kelekatan dengan ibu menunjukkan 84 responden (52,5%) aman dan 76 responden (47,5%) tidak aman. Sebagian besar mahasiswa baru memiliki kelekatan aman dengan ayah dan ibu, meskipun sekitar setengah responden memiliki kelekatan tidak aman. Dukungan keperawatan berbasis keluarga diperlukan untuk menunjang adaptasi psikososial pada awal perkuliahan.

Kata Kunci: *Inventory of Parent And Peer Attachment (IPPA)*, Kelekatan Remaja, Mahasiswa Baru Keperawatan, Orang Tua.

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan signifikan pada aspek biologis, psikologis, dan sosial individu (Erikson, 1968, dalam Boise, 2020). Menurut estimasi terbaru *World Health Organization (2024)*, sekitar 14% remaja berusia 10-19 tahun di seluruh dunia mengalami sedikitnya satu gangguan mental, yang secara kumulatif berkontribusi terhadap beban penyakit global pada kelompok usia ini sebesar 13-15%. Estimasi tersebut diperoleh melalui *Global Burden of Disease (GBD) Study* yang mengintegrasikan data prevalensi, tingkat keparahan, dan mortalitas gangguan mental dari berbagai sumber, termasuk registrasi vital nasional, program teknis WHO, lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta publikasi ilmiah, kemudian distandardisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, wilayah, dan tahun. Data global ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental pada remaja merupakan isu kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan perhatian serius,

terutama pada fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan psikososial yang kompleks.

Sejalan dengan temuan global tersebut, kondisi kesehatan mental remaja di Indonesia juga menunjukkan situasi yang memprihatinkan. Riset nasional yang dilakukan oleh *Center for Reproductive Health et al. (2022)* melaporkan bahwa 34,9% remaja Indonesia berusia 10-17 tahun, atau sekitar 15,5 juta individu, mengalami sedikitnya satu masalah kesehatan mental. Lebih lanjut, penelitian tersebut mencatat bahwa 28,2% remaja perempuan dan 25,4% remaja laki-laki mengalami kecemasan, 64,7% menghadapi konflik dalam relasi keluarga, serta 41,1% mengalami kesulitan dalam interaksi dengan teman sebaya. Konsistensi antara data global dan nasional ini menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok rentan terhadap masalah psikososial, sehingga diperlukan strategi promosi kesehatan mental yang komprehensif, preventif, dan berbasis bukti, termasuk dengan

memperhatikan faktor relasional seperti kualitas kelekatan dengan orang tua.

Pada tahap remaja, individu mulai membangun identitas diri, kemandirian emosional, serta kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan baru. Transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa tahun pertama, sering kali menjadi sumber stres psikososial yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan proses adaptasi individu (Zhang et al., 2024). Dalam perspektif keperawatan, kemampuan adaptasi psikososial menjadi aspek penting karena menentukan bagaimana individu merespons berbagai stimulus internal dan eksternal yang dihadapi (Roy & Andrews, 1991, dalam Munandar, 2023). Salah satu faktor psikososial yang berperan penting dalam proses adaptasi remaja akhir adalah kualitas kelekatan dengan orang tua sebagai figur signifikan dalam kehidupan individu.

Kelekatan dengan ayah merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja akhir, meskipun relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan kelekatan dengan ibu (Insyirah & Savira, 2022). Berdasarkan teori kelekatan, hubungan emosional yang aman dengan figur ayah berperan dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, serta keberanian individu untuk mengeksplorasi lingkungan dan menghadapi tantangan eksternal (Bowlby, 1990, dalam Santrock, 2016). Ayah sering diasosiasikan dengan peran dalam mendorong kemandirian dan regulasi perilaku, sehingga kualitas kelekatan dengan ayah dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial pada masa transisi ke

perguruan tinggi. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman dengan ayah berpotensi menghambat regulasi emosi dan meningkatkan kerentanan terhadap stres psikologis pada remaja (Sarfika et al., 2023).

Selain kelekatan dengan ayah, kelekatan dengan ibu juga memiliki peran sentral dalam perkembangan emosional remaja akhir. Ibu umumnya menjadi figur pengasuh utama yang menyediakan kehangatan emosional, rasa aman, dan dukungan sejak masa kanak-kanak (Tan et al., 2023). Kelekatan yang aman dengan ibu berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan dasar, kemampuan regulasi emosi, serta kualitas hubungan interpersonal yang sehat (Armsden & Greenberg, 1987, dalam Buntaran, 2025). Meskipun pada remaja akhir individu mulai mengembangkan kemandirian, hubungan emosional dengan ibu tetap menjadi sumber dukungan penting dalam menghadapi tekanan akademik, tuntutan sosial, dan konflik intrapersonal. Kelekatan yang tidak aman dengan ibu dapat memunculkan kecemasan, ketergantungan berlebihan, atau penarikan diri, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu proses adaptasi psikososial (Jianhua et al., 2025).

Data awal yang diperoleh pada studi pendahuluan penelitian pada 10 mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran mengalami kesulitan adaptasi psikososial pada masa transisi awal perkuliahan. Temuan awal tersebut mengindikasikan adanya proporsi mahasiswa yang melaporkan perasaan tertekan, cemas, serta kesulitan mengelola

tuntutan akademik dan emosional, dengan persentase tertentu yang mencerminkan bahwa masalah adaptasi bukan merupakan fenomena yang bersifat sporadis. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa masa remaja akhir, khususnya pada fase awal menjadi mahasiswa, merupakan periode yang rentan terhadap stres psikososial dan membutuhkan dukungan internal maupun eksternal yang memadai (Zhang et al., 2024).

Dalam konteks keperawatan, kemampuan adaptasi remaja akhir dapat dijelaskan melalui Model Adaptasi Roy yang memandang manusia sebagai sistem adaptif yang terus berinteraksi dengan lingkungan melalui mekanisme regulator dan kognator (Roy & Andrews, 1991, dalam Munandar, 2023). Respons adaptif individu dipengaruhi oleh stimulus fokal, kontekstual, dan residual. Kelekatan dengan orang tua, baik ayah maupun ibu, dapat diposisikan sebagai stimulus residual yang berperan dalam memperkuat atau melemahkan kemampuan adaptasi psikososial remaja akhir. Individu dengan kelekatan yang aman cenderung menunjukkan respons adaptif yang lebih efektif, sedangkan kelekatan yang tidak aman berpotensi memunculkan respons maladaptif dalam menghadapi perubahan dan tuntutan perkembangan (Shuang et al., 2022).

Selain perubahan perkembangan dan tuntutan akademik, mahasiswa baru keperawatan juga dihadapkan pada tuntutan emosional yang khas, seperti paparan awal terhadap konteks kesehatan, nilai profesional, serta interaksi dengan individu yang berada dalam kondisi sakit atau rentan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan beban psikologis, terutama pada mahasiswa yang masih berada dalam proses adaptasi

perkembangan dan transisi peran (Vania et al., 2024). Dalam konteks tersebut, kualitas kelekatan dengan orang tua berperan sebagai sumber daya emosional yang dapat membantu mahasiswa baru mengelola stres dan tuntutan peran akademik secara lebih adaptif (Tan et al., 2023).

Penelitian mengenai kelekatan pada remaja umumnya lebih banyak mengkaji hubungan kelekatan secara umum atau menggabungkan figur ayah dan ibu dalam satu konstruk, tanpa memisahkan gambaran kelekatan secara spesifik. Selain itu, sebagian besar penelitian bersifat analitik dengan tujuan menguji hubungan antarvariabel, sementara penelitian deskriptif yang memetakan gambaran kelekatan remaja akhir masih terbatas, khususnya pada mahasiswa baru keperawatan. Padahal, pemetaan ini penting sebagai data dasar dalam perencanaan intervensi keperawatan jiwa dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memberikan gambaran empiris mengenai kelekatan remaja akhir dengan ayah dan ibu secara terpisah. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi sebagai dasar pengembangan promosi kesehatan mental, pencegahan masalah psikososial, serta perencanaan intervensi keperawatan yang berfokus pada penguatan dukungan keluarga bagi mahasiswa keperawatan pada fase transisi awal perguruan tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Kelekatan merupakan ikatan emosional antara individu dan figur signifikan yang memberikan rasa aman dan perlindungan (Bowlby, 1988, dalam Santrock, 2016). Pada remaja akhir, ayah berperan dalam

mendorong kemandirian, kontrol diri, dan kemampuan menghadapi tuntutan eksternal. Kelekatan yang aman dengan ayah ditandai oleh kepercayaan, komunikasi yang efektif, dan rendahnya perasaan keterasingan, yang berkontribusi terhadap regulasi emosi dan adaptasi psikososial (Safaria et al., 2024).

Kelekatan dengan ibu berperan sebagai dasar perkembangan emosional individu sejak masa kanak-kanak hingga remaja akhir. Ibu umumnya menjadi sumber utama kehangatan emosional dan dukungan psikologis. Kelekatan yang aman dengan ibu berkaitan dengan regulasi emosi yang lebih stabil dan hubungan interpersonal yang sehat, serta berfungsi sebagai faktor protektif terhadap stres pada masa transisi akademik (Armsden & Greenberg, 1987, dalam Robledo et al., 2022).

Remaja akhir merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas diri, peningkatan kemandirian, dan kesiapan menghadapi peran dewasa (Hurlock, 1955). Pada fase ini, individu dihadapkan pada tuntutan akademik dan sosial yang meningkat, sehingga memerlukan kemampuan adaptasi psikososial yang efektif. Dalam konteks keperawatan, remaja akhir dipandang sebagai kelompok rentan terhadap masalah psikososial apabila tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai (Arnett, 2000).

Adaptasi psikososial dapat dijelaskan melalui Model Adaptasi Roy yang memandang individu sebagai sistem adaptif yang merespons stimulus fokal, kontekstual, dan residual melalui mekanisme koping (Roy & Andrews, 1991, dalam Munandar, 2023). Adaptasi yang efektif ditandai oleh kemampuan mengelola stres dan menyesuaikan diri terhadap

perubahan. Kelekatan dengan orang tua dapat berfungsi sebagai stimulus residual yang memengaruhi kualitas respons adaptif remaja akhir (Munandar, 2023).

Instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg menekankan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua tercermin melalui dimensi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan, yang secara bersama-sama menggambarkan kualitas hubungan emosional antara individu dan figur signifikan (Armsden & Greenberg, 1987, dalam Buntaran, 2025). Pada masa remaja akhir, dimensi-dimensi tersebut tetap relevan karena perubahan konteks kehidupan tidak serta-merta menghilangkan kebutuhan akan dukungan emosional dari orang tua. Sebaliknya, kualitas komunikasi dan kepercayaan yang telah terbentuk sebelumnya menjadi landasan penting dalam membantu individu menghadapi situasi baru yang menantang (Safaria et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kelekatan yang tidak aman pada remaja dan mahasiswa berkaitan dengan peningkatan risiko stres akademik, kesulitan regulasi emosi, serta masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Spruit et al., 2021; Dagan et al., 2021; Tan et al., 2023; Vania et al., 2024). Kondisi tersebut menjadi perhatian khusus dalam pendidikan keperawatan, mengingat kesejahteraan psikologis mahasiswa berpengaruh langsung terhadap kemampuan belajar, pengambilan keputusan klinis, serta kualitas interaksi terapeutik yang akan mereka kembangkan di masa depan (Shuang et al., 2022). Dengan demikian, pemahaman mengenai pola kelekatan mahasiswa baru memiliki relevansi tidak hanya pada

aspek perkembangan individu, tetapi juga pada kesiapan profesional calon perawat.

Penelitian kelekatan remaja sebagian besar masih menggabungkan figur ayah dan ibu atau berfokus pada analisis hubungan antarvariabel. Kajian deskriptif yang memetakan kelekatan remaja akhir secara terpisah dengan ayah dan ibu masih terbatas, khususnya pada mahasiswa baru keperawatan. Penelitian ini penting sebagai dasar penilaian keperawatan jiwa dan keluarga serta pengembangan intervensi promotif dan preventif berbasis dukungan keluarga. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran kelekatan remaja dengan kedua orang tua pada Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran kelekatan remaja akhir dengan ayah dan ibu pada satu waktu pengukuran. Penelitian tidak bertujuan untuk menganalisis hubungan, perbedaan, maupun pengaruh antarvariabel, melainkan untuk memaparkan karakteristik kelekatan responden berdasarkan kategori kelekatan aman dan tidak aman.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berstatus sebagai mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026. Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel minimal dihitung menggunakan rumus Slovin, dengan mempertimbangkan jumlah populasi mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dan tingkat kesalahan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimal yang kemudian dipenuhi dan dilampaui dalam penelitian ini, sehingga jumlah responden yang terlibat sebanyak 160 mahasiswa baru dinilai telah memenuhi kecukupan sampel untuk menggambarkan karakteristik kelekatan pada populasi sasaran. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian dan persetujuan etik. Setelah memperoleh izin, peneliti menyampaikan informasi penelitian kepada calon responden melalui media daring. Calon responden yang bersedia berpartisipasi diminta untuk mengisi lembar persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) secara daring sebelum mengisi kuesioner. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner online dalam jangka waktu satu minggu. Data yang masuk kemudian diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai pedoman Modul Etika Penelitian (Haryani & Setyobroto, 2022) yang menekankan prinsip *respect for persons, beneficence dan non-maleficence, justice,* dan

confidentiality. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani dengan nomor 054/KEPK/FITKes-Unjani/X/2025, serta izin pelaksanaan dari Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dengan nomor 5535/UN6.L.1/PT.00/2025. Partisipasi responden bersifat sukarela dengan *informed consent* daring, tanpa risiko fisik maupun psikologis, serta menjamin kerahasiaan data responden.

Instrumen yang digunakan adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) versi Bahasa Indonesia yang sudah diadaptasi oleh Safaria et al. (2024). Instrumen ini digunakan untuk mengukur kualitas kelekatan remaja dengan orang tua, yang dalam penelitian ini difokuskan pada kelekatan dengan ayah dan ibu secara terpisah. IPPA mengukur tiga dimensi kelekatan, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Skor yang diperoleh selanjutnya dikategorikan ke dalam kelekatan aman dan tidak aman sesuai dengan ketentuan yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari kuesioner *Inventory of Parent and*

Peer Attachment (IPPA) diolah dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics. Setiap respons pada item IPPA diberi skor sesuai skala Likert dan dikelompokkan ke dalam tiga dimensi kelekatan, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Item pada dimensi keterasingan terlebih dahulu dilakukan *reverse scoring* agar arah skor sejalan dengan dimensi lainnya. Skor seluruh item kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total kelekatan dengan ayah dan ibu secara terpisah. Kategori kelekatan aman dan tidak aman ditentukan menggunakan nilai median skor total sebagai titik potong, karena distribusi skor kelekatan pada penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga median dipandang lebih tepat untuk merepresentasikan kecenderungan pusat data dan meminimalkan pengaruh nilai ekstrem. Responden dengan skor sama dengan atau di atas median dikategorikan memiliki kelekatan aman, sedangkan responden dengan skor di bawah median dikategorikan memiliki kelekatan tidak aman. Analisis data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, dan disajikan dalam tabel serta narasi interpretatif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Usia Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026

Usia	Frekuensi	Persentase
17 tahun	8	5%
18 tahun	105	65,6%
19 tahun	40	25%
20 tahun	6	3,8%
21 tahun	1	0,6%

Usia responden dalam penelitian ini berada pada rentang 17 hingga 21 tahun. Kelompok usia 18 tahun merupakan kelompok yang lebih dari setengah responden, yaitu sebanyak 105 orang (65,6%), sehingga menjadi kelompok usia

yang paling dominan. Sebaliknya, responden berusia 21 tahun hanya berjumlah 1 orang (0,6%), yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini hanya mencakup sebagian kecil responden. Distribusi usia responden secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Gambaran Jenis Kelamin Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	17	10,6%
Perempuan	143	89,4%

Berdasarkan jenis kelamin, komposisi responden didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 89,4%, yang berarti mencakup hampir seluruh responden. Sementara itu,

responden laki-laki hanya berjumlah 10,6%, sehingga tergolong sebagian kecil responden. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Gambaran Asal Kampus Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026

Asal kampus	Frekuensi	Persentase
Jatinangor	119	74,4%
Pangandaran	41	25,6%

Berdasarkan asal kampus, sebagian besar responden berasal dari Kampus Jatinangor dengan proporsi 74,4%, yang menunjukkan bahwa kelompok ini mencakup sebagian besar

responden. Adapun responden yang berasal dari Kampus Pangandaran berjumlah 25,6%, sehingga termasuk sebagian kecil responden. Rincian sebaran asal kampus responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Gambaran Status Tempat Tinggal Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026

Tempat tinggal	Frekuensi	Persentase
Kos/sendiri	136	85%
Bersama orang tua	24	15%

Berdasarkan status tempat tinggal, responden yang tinggal di kos atau tinggal sendiri mencapai 85%, yang berarti mencakup hampir seluruh responden. Sementara itu, responden yang masih tinggal

bersama orang tua hanya berjumlah 15%, sehingga termasuk sebagian kecil responden. Distribusi status tempat tinggal responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 5. Analisis Deskriptif Skor Total Kelekatan Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026 dengan Ayah

	N	Min	Max	Mean	Median	Std Dev
Skor Total	160	15	40	30,49	31,00	6,145

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 5, skor total kelekatan mahasiswa baru dengan ayah pada 160 responden menunjukkan kecenderungan berada pada tingkat yang relatif baik. Nilai rata-rata (mean) sebesar 30,49 dengan skor minimum 15 dan maksimum 40 menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki kualitas kelekatan yang cukup positif dengan ayah. Median sebesar 31,00

yang berada sedikit di atas nilai rata-rata mengindikasikan bahwa lebih dari setengah responden memperoleh skor kelekatan di atas rata-rata, sehingga distribusi skor cenderung relatif seimbang. Standar deviasi sebesar 6,145 menunjukkan adanya variasi tingkat kelekatan antarresponden, tetapi sebagian besar skor masih terdistribusi di sekitar nilai rata-ratanya.

Tabel 6. Gambaran Kelekatan Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026 dengan Ayah

Kategori Kelekatan	Frekuensi	Persentase
Tidak aman	75	46,9%
Aman	85	53,1%

Hasil pengukuran kelekatan dengan ayah menunjukkan bahwa sekitar setengah responden, yaitu 75 mahasiswa baru (46,9%), berada pada kategori kelekatan tidak aman dengan ayah. Sementara itu, lebih dari setengah responden, yaitu 85 mahasiswa baru (53,1%), berada

pada kategori kelekatan aman. Pola ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kecenderungan kelekatan mahasiswa baru dengan ayah lebih banyak berada pada kategori aman, meskipun masih ada sekitar setengah responden yang menunjukkan kelekatan tidak aman.

Tabel 7. Analisis Deskriptif Skor Total Kelekatan Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026 dengan Ibu

	N	Min	Max	Mean	Median	Std Dev
Skor Total	160	20	39	34,18	35	3,947

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 160 responden, skor total kelekatan mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dengan ibu menunjukkan kecenderungan berada pada tingkat yang tinggi. Nilai rata-rata (mean) sebesar 34,18 dengan skor minimum 20 dan maksimum 39 menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki kualitas kelekatan yang baik dengan ibu. Nilai median sebesar 35 yang berada sedikit di atas nilai rata-rata mengindikasikan bahwa lebih dari setengah responden memperoleh skor kelekatan di atas nilai rata-rata. Standar deviasi sebesar 3,947 mencerminkan sebaran skor yang relatif homogen, yang menunjukkan

bahwa tingkat kelekatan dengan ibu pada responden cenderung sama

dibandingkan dengan kelekatan terhadap ayah.

Tabel 8. Gambaran Kelekatan Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun Ajaran 2025/2026 dengan Ibu

Kategori Kelekatan	Frekuensi	Persentase
Tidak aman	76	47,5%
Aman	84	52,5%

Hasil pengukuran kelekatan dengan ibu menunjukkan bahwa sekitar setengah responden, yaitu 76 mahasiswa baru (47,5%), berada pada kategori kelekatan tidak aman dengan ibu. Sementara itu, lebih dari setengah responden, yaitu 84 mahasiswa baru (52,5%), berada

pada kategori kelekatan aman. Pola ini mengindikasikan bahwa kecenderungan kelekatan mahasiswa baru dengan ibu secara umum lebih banyak berada pada kategori aman, meskipun masih terdapat sekitar setengah responden yang menunjukkan kelekatan tidak aman.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 160 mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Berdasarkan usia, responden berada pada rentang 17-21 tahun, dengan kelompok usia 18 tahun sebagai kelompok terbanyak, yaitu 105 responden (65,6%), yang termasuk lebih dari setengah responden. Responden berusia 21 tahun berjumlah 1 orang (0,6%), yang termasuk sebagian kecil responden. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 143 responden (89,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 17 responden (10,6%), yang termasuk sebagian kecil responden. Berdasarkan asal kampus, sebagian besar responden berasal dari Kampus Jatinangor, yaitu 119 responden (74,4%), sedangkan 41 responden (25,6%) berasal dari Kampus Pangandaran, yang termasuk sebagian kecil responden. Berdasarkan status tempat tinggal, responden yang tinggal di kos atau tinggal sendiri berjumlah 136 responden (85%), yang

termasuk hampir seluruh responden, sedangkan responden yang tinggal bersama orang tua berjumlah 24 responden (15%), yang termasuk sebagian kecil responden.

Kelekatan Remaja dengan Ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,1% mahasiswa baru berada pada kategori kelekatan aman dengan ayah, sedangkan 46,9% berada pada kategori kelekatan tidak aman. Berdasarkan pedoman interpretasi persentase, temuan ini menunjukkan bahwa sekitar setengah responden memiliki kelekatan aman. Kelekatan aman ditandai oleh kepercayaan dan komunikasi yang baik serta rendahnya keterasingan, sedangkan kelekatan tidak aman dicirikan oleh rendahnya kepercayaan dan komunikasi atau tingginya perasaan terasing (Bowlby, 1980, dalam Buntaran, 2025; Safaria et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa ayah masih dipersepsikan sebagai figur lekat yang relatif tersedia dan responsif secara emosional pada sebagian

besar responden, sejalan dengan teori Bowlby yang menyatakan bahwa sistem kelekatan tetap aktif hingga remaja dan dewasa awal, terutama dalam kondisi stres emosional (Bowlby, 1982, dalam Robledo et al. 2022; Izaki et al., 2024).

Nilai rata-rata 30,49 dan median 31,00 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki skor kelekatan di atas nilai pusat, dengan sebaran yang relatif seimbang. Pola ini mencerminkan terbentuknya internal working model yang cukup positif terhadap figur ayah, yaitu prediksi remaja bahwa ayah dapat memberikan dukungan emosional ketika dibutuhkan (Ainsworth et al., 2015). Konsistensi kehadiran dan keterlibatan emosional ayah berperan dalam memperkuat rasa aman, sedangkan keterlibatan yang tidak stabil atau pengalaman separasi berulang dapat mempertahankan pola kelekatan tidak aman hingga remaja (Ainsworth et al., 2015; Izaki et al., 2024).

Meskipun demikian, proporsi kelekatan tidak aman yang hampir setara menunjukkan adanya kelompok mahasiswa baru yang berpotensi mengalami kesulitan regulasi emosi dan kerentanan terhadap stres. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman berkaitan dengan peningkatan risiko masalah psikologis pada remaja dan mahasiswa (Spruit et al., 2021; Dagan et al., 2021; Tan et al., 2023; Vania et al., 2024). Dalam perspektif *Roy's Adaptation Theory*, kualitas kelekatan dengan ayah berfungsi sebagai stimulus residual yang memengaruhi kemampuan adaptasi mahasiswa baru dalam menghadapi tuntutan akademik dan

emosional di awal perkuliahan (Roy & Andrews, 1991, dalam Munandar, 2023). Kelekatan aman memungkinkan keseimbangan antara kebutuhan otonomi dan rasa aman, yang penting pada fase transisi ini.

Kelekatan Remaja dengan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,5% responden berada pada kategori kelekatan aman dengan ibu, sedangkan 47,5% berada pada kategori kelekatan tidak aman, yang mengindikasikan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kelekatan aman. Kelekatan aman ditandai oleh tingginya kepercayaan dan komunikasi serta rendahnya keterasingan, sedangkan kelekatan tidak aman ditandai oleh rendahnya kepercayaan dan komunikasi atau tingginya keterasingan (Bowlby, 1980, dalam Buntaran, 2025; Safaria et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa ibu masih dipersepsikan sebagai figur lekat utama yang memberikan rasa aman emosional pada remaja akhir, sejalan dengan pandangan Bowlby bahwa sistem kelekatan tetap berfungsi sepanjang kehidupan dan akan aktif kembali saat individu menghadapi tekanan emosional (Bowlby, 1982, dalam Robledo et al., 2022).

Nilai rata-rata 34,18 dan median 35,00 dengan sebaran skor yang relatif homogen menunjukkan terbentuknya internal working model yang positif terhadap figur ibu (Ainsworth et al., 2015). Konsistensi pengasuhan dan keterlibatan emosional ibu berperan penting dalam mempertahankan rasa aman sejak masa kanak-kanak hingga remaja, sekaligus mendukung perkembangan regulasi emosi dan kemandirian yang adaptif pada masa transisi ke perguruan tinggi (Ainsworth et al., 2015).

Namun, keberadaan hampir setengah responden dengan kelekatan tidak aman menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa baru masih memersepsikan ibu sebagai figur yang kurang responsif atau terlalu mengontrol, sehingga memicu perasaan cemas dan terasing (Bowlby, 1982, dalam Robledo et al., 2022; Izaki et al., 2024). Faktor temperamen dan perbedaan kebutuhan emosional individu juga dapat memperkuat kecenderungan ini (Ainsworth et al., 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman dengan orang tua berhubungan dengan gangguan regulasi emosi, kecemasan, dan depresi pada remaja dan mahasiswa (Spruit et al., 2021; Dagan et al., 2021; Tan et al., 2023). Dalam kerangka *Roy's Adaptation Theory*, kelekatan dengan ibu berperan sebagai stimulus residual yang memengaruhi adaptasi psikososial, khususnya dalam mode konsep diri dan interdependensi (Roy & Andrews, 1991, dalam Munandar, 2023).

Pengukuran kelekatan dalam penelitian ini merujuk pada konsep kelekatan yang dikembangkan dalam *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA), yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan (Armsden & Greenberg, 1987, dalam Safaria et al., 2024). Ketiga dimensi tersebut merefleksikan kualitas hubungan emosional antara remaja dan orang tua yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari dan pengalaman pengasuhan sejak masa kanak-kanak (Bowlby, 1980, dalam Buntaran, 2025). Oleh karena itu, kecenderungan kelekatan aman yang ditemukan pada lebih dari setengah responden menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa baru memiliki hubungan emosional dengan orang

tua yang ditandai oleh kepercayaan dan komunikasi yang relatif baik serta tingkat keterasingan yang rendah.

Remaja akhir hingga dewasa awal merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh peningkatan tuntutan kemandirian, eksplorasi identitas, dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang baru (Erikson, 1968, dalam Boise, 2020; Hurlock, 1955, dalam Sulhan et al., 2024). Meskipun tuntutan otonomi semakin meningkat, kebutuhan akan figur lekat tidak sepenuhnya menghilang, melainkan mengalami perubahan dalam bentuk dukungan emosional yang lebih implisit (Bowlby, 1982, dalam Robledo et al., 2022). Dalam konteks mahasiswa baru, keberadaan figur orang tua yang dipersepsikan responsif tetap berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan akademik dan sosial pada awal masa perkuliahan (Izaki et al., 2024).

Dalam perspektif keperawatan, kualitas kelekatan mahasiswa baru dapat dipahami sebagai stimulus residual yang memengaruhi kemampuan adaptasi individu, sebagaimana dijelaskan dalam *Roy's Adaptation Theory* (Roy & Andrews, 1991, dalam Munandar, 2023). Kelekatan yang aman berpotensi mendukung respons adaptif dalam menghadapi tuntutan akademik dan emosional, sedangkan kelekatan tidak aman dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres dan gangguan regulasi emosi (Spruit et al., 2021; Dagan et al., 2021; Tan et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola kelekatan mahasiswa baru memiliki relevansi dalam pengembangan upaya pendampingan dan dukungan psikososial di lingkungan pendidikan keperawatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki kelekatan yang tergolong aman terhadap ayah maupun ibu. Namun demikian, sekitar setengah mahasiswa lainnya masih menunjukkan pola kelekatan tidak aman dengan kedua figur orang tua. Pola ini menggambarkan bahwa meskipun kecenderungan kelekatan aman lebih dominan, kualitas hubungan emosional orang tua-anak pada masa remaja akhir tetap bersifat beragam. Variasi tersebut mencerminkan perbedaan pengalaman pengasuhan, ketersediaan emosional, serta responsivitas orang tua yang membentuk kelekatan hingga masa mahasiswa baru. Dalam konteks keperawatan, kondisi ini menegaskan bahwa kelekatan merupakan faktor psikososial penting yang berperan sebagai stimulus residual dalam proses adaptasi mahasiswa baru terhadap tuntutan akademik, sosial, dan emosional, sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya pendampingan dan dukungan adaptasi di lingkungan pendidikan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M., Blehar, M., Waters, E., & Wall, S. (2015). *Patterns of Attachment*.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
<https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Boise, C. (2020). *Erik Erikson: Theory of Psychosocial Development*. University of North Florida Pressbooks.
<https://unf.pressbooks.pub/childandadol/chapter/erik-erikson-theory-of-psychosocial-development/>
- Bowlby, John. (1990). *A secure base: parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Buntaran, F. A. A. (2025). Parental Attachment (IPPA) among Indonesian Adolescents. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 23(1).
<https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.00149>
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). *Indonesia: National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report* (D. Nadhira, Trans.). Center for Reproductive Health.
- Dagan, O., Groh, A. M., Madigan, S., & Bernard, K. (2021). A lifespan development theory of insecure attachment and internalizing symptoms: Integrating meta-analytic evidence via a testable evolutionary mis/match hypothesis. In *Brain Sciences* (Vol. 11, Issue 9). MDPI.

- <https://doi.org/10.3390/brainsci11091226>
- Hurlock, E. (1955). *Adolescent Development*. McGraw-book Company Inc New York London.
<https://archive.org/details/li.ernet.425417/page/3/mode/1up>
- Insyirah, A., & Savira, S. (2022). *Gambaran Kelekatan pada Remaja dengan Ayah yang Bekerja sebagai Pelayar*.
- Izaki, A., Verbeke, W. J. M. I., Vrticka, P., & Ein-Dor, T. (2024). A Narrative on The Neurobiological Roots of Attachment-System Functioning. *Communications Psychology*, 2(1).
<https://doi.org/10.1038/s44271-024-00147-9>
- Jianhua, H., Su, X., & Shuhui, X. (2025). Parent-child attachment and adolescent problematic behavior: the mediating effect of legal emotions. *Frontiers in Psychology*, 16.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1546895>
- Munandar, A. (2023). *Falsafah dan Teori Keperawatan*. Media Sains Indonesia. www.medsan.co.id
- Robledo, J. P., Cross, I., Boada-Bayona, L., & Demogeot, N. (2022). Back to basics: A re-evaluation of the relevance of imprinting in the genesis of Bowlby's attachment theory. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1033746>
- Safaria, T., Rahayu, Y. P., Soejantini, D., Program, R., Psikologi, D., & Surabaya, U. (2024). Adaptasi Skala Parent Child Relationship (IPPA) Versi Indonesia Adaptation of the Parent-Child Relationship Scale (IPPA) Indonesian Version. In *Jurnal Psikogenesis* (Vol. 12, Issue 2).
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence Sixteenth Edition*.
- Sulhan, N., Ardaniyah, N., Nasrullah, & Rahmadi, M. (2024). Periodisasi Perkembangan Abak pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1).
- Tan, R., Yang, Y., Huang, T., Lin, X., & Gao, H. (2023). Parent-child attachment and mental health in young adolescents: a moderated mediation analysis. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1298485>
- Vania, M., Maulana, M., & Rahmawati, N. (2024). *Gambaran Stress Akademik pada Mahasiswa Baru Prodi Keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun Ajaran 2022-2023*.
- Zhang, Y., Hei, M.-Y., Wang, M.-Z., Zhang, J.-G., & Wang, S. (2024). Unraveling the complexities of adolescent depression: A call for action. *World Journal of Psychiatry*, 14(11), 1772-1778.
<https://doi.org/10.5498/wjp.v14.i11.1772>